

TRANSFORMATIVE CHRISTIAN RELIGIOUS EDUCATION

PENDIDIKAN KRISTEN YANG TRANSFORMATIF

Kurniasi^{1*}

¹Fakultas Pascasarjana, Program Studi Teologi Universitas Kristen Papua Sorong,
Jl. F Kalasuat, Malanu Sorong 94512, Papua Barat, Indonesia.
e-mail: kurniasih88@gmail.com

Abstrak

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul. Demikian juga dalam membangun sumber daya gereja yang handal dan berkualitas maka diperlukan Pendidikan Agama Kristen yang berkualitas dan transformatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: a. Kecenderungan pendidikan agama Kristen yang transformatif. b. Indikator yang dominan mempengaruhi kecenderungan pendidikan agama Kristen yang transformatif. c. Kategori latar belakang yang dominan mempengaruhi kecenderungan pendidikan agama Kristen yang transformatif. Metode penelitian dengan survei eksplanatori dan konfirmatori. Dalam penelitian ini, metode eksplanatori dikonstruksikan ke dalam endogenous dan exogenous variable. Fungsi endogenous variable adalah sebagai dependent variable. Sedang fungsi exogenous variables sebagai independent variables. Exogenous variables dalam penelitian ini ditemukan melalui bangunan teori (construct) dari kajian teoritis. Sedang metode konfirmatori dikonstruksikan ke dalam moderator variables yaitu berupa isian latar belakang responden atau unit analisis. Hasil penelitian: (1) Kecenderungan pendidikan agama Kristen yang transformatif (Y) dalam kehidupan para guru se Kota Sorong pada kategori kadang-kadang; (2) Memiliki Tujuan Pengajaran (X₁) adalah indikator yang dominan mempengaruhi Pendidikan Kristen yang Transformatif (Y); dan (3) Latar Belakang Umur Guru (X₈) merupakan kategori latar belakang yang dominan membentuk Pendidikan Kristen yang Transformatif (Y)

Kata Kunci : Pendidikan, Transformatif, Agama Kristen, Sumber Daya

Abstract

Education has a very important role in creating a superior Human Resources (HR). Likewise, in building reliable and qualified church resources, it is necessary to have a qualified and transformative Christian Religion. This study aims to determine: a. Trends in Christianity education are transformative. B. The dominant indicator influences transcendental Christian education tendencies. C. The dominant background categories influence the transcendental Christian educational tendencies. Research method with explanatory and confirmatory survey. In this study, the explanatory method is constructed into endogenous and exogenous variables. Endogenous variable function is as dependent variable. Moderate exogenous variables as independent variables. Exogenous variables in this study were found through the theoretical study of construct theory. The confirmatory method is constructed into the moderator variables in the form of the respondent's background or analysis unit. Result of research: (1) The tendency of transparent Christian education (Y) in the life of teachers in Kota Sorong in the occasional category; (2) Having a Purpose of Teaching (X₁) is the dominant indicator of transforming Christian Education (Y); And (3) Teacher Age Background (X₈) is a dominant background category for transformational Christian Education (Y)

Keyword : Understanding, inneransi, Bible, Believe,

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan setiap orang, dan pandangan ini dapat diterima oleh seseorang jika telah mengerti dan memahami dengan benar tentang pendidikan itu sendiri. Hal yang bertentangan dengan pendapat itu bahwa dahulu sebagian orang tua menganggap pendidikan tidak memiliki arti atau guna sehingga kecenderungan orang tua tidak memperhatikan kualitas pendidikan anak-anak mereka. Sebuah filosofi secara tidak tertulis sering diungkapkan oleh orang tua bahwa “sekolah tidak dimakan, kalau tidak kerja maka tidak bisa makan.” Dapat dikatakan bahwa pemahaman dan pengertian seseorang tentang pendidikan dapat menentukan berhasil atau gagalnya pendidikan bagi orang tersebut, yang mungkin akan berdampak pula bagi kehidupan dan masa depannya, karena pendidikan bukanlah segala-galanya tetapi melalui pendidikan seseorang akan bisa mendapatkan segala-galanya. “Pendidikan adalah hidup.”¹ Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, serta merupakan pemberian pengetahuan, pertimbangan, dan kebijaksanaan. Salah satu dasar utama dari pendidikan adalah untuk mengajarkan suatu kebudayaan melewati setiap generasi-generasi sesudahnya. Konsep tersebut telah ditekankan dalam pengertian dari pendidikan telah tertera sebelumnya pada “Pembukaan UUD 1945 alinea ke-4 yang bunyinya bahwa pendidikan adalah:

*Upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat Bangsa dan Negeranya.*²

Pendidikan secara umum berbasis pengetahuan dan pengalaman yang terjadi dalam konsep sejarah yang telah dipelopori oleh tokoh-tokoh pendidikan secara umum,³ tetapi pendidikan Kristen berbasis kebenaran firman Tuhan, yang mengungkapkan segi-segi kehidupan manusia baik dari sisi eksistensi manusia itu sendiri, maupun moralitas dan integritas hidup yang sesuai dengan panggilan dan tuntutan moralitas Allah. “Pendidikan tanpa Allah mengabaikan atau menolak bahwa manusia diciptakan untuk bertanggung jawab kepada Allah.”⁴ Hal ini didasari oleh konsep berpikir bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan dan membawa seorang anak berhadapan langsung dengan Allah, karena Allah adalah pengajar. B.S. Sidjabat mengatakan bahwa, “Sebagai Pengajar, Ia aktif mengkomunikasikan kebenaran tentang pribadi-Nya, firman-Nya bahkan perbuatan-Nya.”⁵ Karena itu, Allah sebagai pengajar dalam pendidikan Kristen

¹Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 3. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang memengaruhi pertumbuhan individu.

²Made Pidarta, *Landasan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 43.

³Mudyahardjo, 6. Pengetahuan dan pengalaman ter-bentuk dalam pembentukan secara terprogram dalam bentuk kurikulum. Kegiatan pendidikan lebih berorientasi pada kegiatan guru sehingga guru mempunyai peran yang sentral dan menentukan.

⁴Louis Berkhof dan Cornelius Van Til, *Dasar-Dasar Pendidikan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2004), 3.

⁵B.S. Sidjabat, *Mengajar secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2006), 36.

...
harus menjadi dasar yang kuat dalam pengembangan pendidikan Kristen, baik di sekolah maupun di gereja.

Pendidikan Kristen adalah suatu interaksi nyata berdasarkan kebenaran firman Allah (Alkitab) yang berimplikasikan pada hidup yang dikuasai oleh Roh Kudus, sehingga menghasilkan pembaharuan kehidupan dalam hidup peserta didik/jemaat mencapai kesempurnaan di dalam Kristus. Robert W. Pazmino mengatakan,

It emphasizes that Christian Education is prophetic education, challenging oppressive social structures by questioning those program and techniques of education that neither consider the social and corporate implication of the gospel nor question the status quo and developing Christian consciousness of the global contexts of oppression while leading Christians to construct new and faithful lifestyles.⁶

Kemudian melihat dalam pengertian dan pemahaman secara menyeluruh yang disampaikan oleh B.S Sidjabat bahwa,

Pendidikan Kristen merupakan usaha bersahaja dan sistematis, ditopang oleh upaya rohani dan manusiawi untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap, keterampilan-keterampilan dan tingkah laku yang bersesuaian/konsisten dengan iman Kristen; mengupayakan perubahan, pembaharuan dan reformasi pribadi-pribadi, kelompok bahkan struktur oleh kuasa Roh Kudus, sehingga peserta didik hidup sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan oleh Alkitab, terutama dalam Yesus Kristus.⁷

Dari pengertian tersebut di atas, jelas bahwa pendidikan Kristen merupakan bagian yang sangat penting dalam pelayanan gereja. Hal ini didasarkan pada firman Tuhan bahwa pendidikan Kristen mendapatkan penekanan khusus dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Dalam Perjanjian Lama Tuhan memberi perintah kepada Harun untuk mengajarkan segala ketetapan yang telah difirmankan Tuhan kepada mereka melalui perantara-an nabi Musa (Im.11:10). Kemudian tugas ini dimandatkan lagi kepada para imam yang melayani (Ul. 6:24). Selanjutnya dalam Perjanjian Baru, Tuhan Yesus sendiri memberikan penekanan penting terhadap pendidikan dengan bersabda: “Karena itu pergilah,...jadikanlah...baptis-lah...dan ajarlah mereka...(Mat. 28:19-20). Tuhan Yesus memberikan sebuah jaminan pasti dan memberikan tugas kepada murid-murid-Nya yang dikemudian hari akan menjadi pemimpin.

Dasar pemikiran di atas nampak bahwa Pendidikan Kristen merupakan pelayanan yang sangat penting dan harus berpusat pada Kristus, diterapkan melalui pelayanan pastoral Kristen, dalam konteks gereja saat ini.⁸ Semua jenis pelayanan dalam gereja penting untuk dilakukan tetapi jika tanpa pendidikan Kristen maka gereja tidak mengalami pertumbuhan yang sehat. Pada dasarnya TUHAN menghendaki agar jemaat mengalami pertumbuhan dengan sehat. Kesehatan dalam pertumbuhan sangat bergantung juga pada penerapan Pendidikan Kristen, karena hal ini bukan saja melibatkan ranah kognitif semata, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Pendidikan Kristen dalam pembahasan ini mengacu kepada perintah Tuhan Yesus dalam Matius 28:20 dengan kata kunci “ajarlah”. Itu berarti bahwa gereja harus menjadi

⁶Robert W. Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education* (Michigan: Baker Publishing Group,2008), 81.

⁷B.S. Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 1999), 10. Membahas pengertian pendidikan Kristen yang dikutip langsung dari Robert W. Pazmino *Foundational Issues in Christian Education*.

⁸Kenneth O. Gangel, *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2001), 40.

tempat untuk mengajar, dalam arti gereja menjadi agen pendidikan bagi jemaat dan setiap orang percaya.

Gereja sebagai agen pendidikan Kristen adalah gereja menjadi pelaku pendidikan yang mampu mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing serta mendoakan jemaat sehingga membawa jemaat kepada kedewasaan rohani. Dan konsep ini bagi seorang pemimpin Kristen dalam hal ini adalah seorang gembala sidang harus memiliki pemahaman bahwa gereja harus menjadi pelaku (agen) pendidikan dan pendidikan dalam gereja harus berbasis Alkitab dan memiliki otoritas sebagai pedoman bagi iman dan perbuatan manusia. Tidwell mengatakan,

Sangatlah penting bagi pemimpin gereja dalam bidang pendidikan di segala waktu untuk mengetahui suatu teladan Alkitab yang berkuasa yang dinyatakan berhubungan dengan keperluan akan pengajaran dan pelajaran. Bagi semua yang menerima otoritas Alkitab sebagai pedoman iman dan perbuatan, tidak ada yang meragukan bahwa pendidikan adalah fungsi utama dalam gereja.⁹

Sebuah konsep dasar yang sangat penting dalam pendidikan Kristen yang tidak boleh diabaikan adalah Allah sebagai pelopor dan sekaligus pendidik yang sejati dalam sejarah pendidikan dunia. Allah selalu mendidik umat-Nya untuk hidup bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan termasuk bertanggung jawab dalam mendidik (bdk. Kel. 13:17-22; Mat. 14:13-21;16:24-28). Cornelius Van Til mengatakan bahwa, “Tentu saja pendidikan tanpa Allah akan menjadi humanistik, yaitu berpusat pada manusia.¹⁰ Secara implikatif pemahaman ini harus diterapkan oleh gembala sidang sebagai pemimpin dalam jemaat, agar pendidikan Kristen tidak mengarah pada humanistik.

Pendidikan secara umum maupun secara khusus berkembang dengan cepat dan perkembangan itu oleh adanya kemajuan zaman yang begitu cepat sehingga memberikan pengaruh yang begitu radikal dalam dunia pendidikan. Persaingan dalam dunia pendidikan cenderung membawa pendidikan kepada suatu pemahaman yang humanistik. Secara tidak langsung kecenderungan itu pun akan terjadi dalam dunia pendidikan Kristen, baik di gereja maupun di sekolah. Untuk meluruskan pemikiran itu maka penting untuk melihat dan meneliti sejarah pendidikan dalam Alkitab, yang akan menerangkan bahwa sesungguhnya pendidikan dimulai dari Allah dan itulah dasar dari semua pendidikan yang ada. Namun pendidikan dalam Alkitab menghadapi beberapa tantangan yang diungkapkan oleh Werner C. Graendorf sebagai berikut:

There are basic educational challenges to consider: 1) The Biblical understanding of our Christian faith-really knowing what we believe. 2) The Experiential development of life as a Christian-Christian living as an everyday experience. 3) The intergeneration growth of the Christian family-having a truly Christian home. 4) The moral development of our children-preparation for living in an increasingly amoral culture 5) Our meaningful impact as Christian on contemporary society-touching people for Christ.¹¹

Beberapa tantangan dasar dalam bidang pendidikan patut dipertimbangkan karena hal ini menyangkut masalah konsep yang menentukan suatu kemajuan pendidikan dalam bidang pelayanan gereja atau sekolah, yang dituliskan oleh Werner C. Graendorf yaitu: *Pertama*, pemahaman Alkitab tentang iman Kristen yang benar-benar diketahui apa yang dipercayai. *Kedua*, Pengembangan hidup sebagai pengalaman orang Kristen artinya

⁹Tidwell, *Pelayanan Kependidikan Gereja* (Semarang: STBI, 2006), 1.

¹⁰Berkhof dan Cornelius Van Til, 11.

¹¹Werner C. Graendorf, *Introduction to Biblical Christian Education* (Chicago: The Moody Biblical Institute, 1981), 12.

...
hidup orang Kristen menjadi suatu pengalaman setiap hari. *Ketiga*, partum-buhan keluarga Kristen antar generasi mempunyai suatu nikmat sungguh-sungguh dalam rumah tangga Kristen. *Keempat*, Pengembangan Moral dari anak-anak yaitu persiapan untuk tinggal di suatu budaya yang tidak bermoral. *Kelima*, dampak yang penuh arti bagi orang Kristen pada masyarakat zaman ini guna menjangkau orang-orang untuk Kristus.¹²

II. KAJIAN TEORI

A. Hakekat Implementasi Pendidikan Agama Kristen

1. Definisi Pendidikan

Istilah pendidikan merupakan terjemahan dari *“education”* dalam bahasa Inggris. Kata *“education”* berasal dari bahasa latin *“ducere”* yang berarti membimbing (*to lead*), ditambah awalan *“e”* yang berarti keluar (*out*). Jadi arti dasar pendidikan adalah suatu tindakan untuk membimbing keluar.¹³

Kamus Bahasa Indonesia, Pendidikan berasal dari kata *“didik”*, lalu kata ini mendapat awalan *“me”* sehingga menjadi *“mendidik”* artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Menurut bahasa Yunani, pendidikan berasal dari kata *“pedagogi”* yaitu kata *“paid”* artinya *“anak”* sedangkan *“agogos”* yang artinya membimbing sehingga *“pedagogi”* dapat diartikan sebagai ilmu dan seni mengajar anak”

Pendidikan merupakan bagian terpenting bagi kehidupan manusia, dalam meningkatkan intelektual seseorang. Pendidikan ini sendiri memiliki definisi yang berbeda-beda berdasarkan pemahaman para ahli. Berikut beberapa definisi pendidikan :

Menurut John Dewey, pendidikan adalah *“suatu proses pembaharuan makna pengalaman, hal ini mungkin akan terjadi di dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan orang muda, mungkin pula terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan sosial.”*¹⁴

Menurut H. Horne, pendidikan adalah *“proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia”*.¹⁵

Menurut Frederick J. Mc Donald, pendidikan adalah *suatu proses atau kegiatan yang diarahkan untuk merubah tabiat (behavior) manusia. Yang dimaksud dengan behavior adalah setiap tanggapan atau perbuatan seseorang, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang.*¹⁶

¹²Ibid., 12.

¹³Daniel Nuhumara, *Pembimbing PAK* (Salatiga: Jurnal Infomedia, 2007), hlm. 8.

¹⁴John Dewey, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme* (Yogyakarta: Ag. 1980), <http://wanipintar.blogspot.com/2009/07/definisi-pendidikan-secara-umum.html>

¹⁵_____, *Kumpulan Defenisi, Arti, Istilah, Defenisi Menurut Arti, Pengertian Menurut Parah Ahli, yang bersumber dari Buku dan Internet.*, <http://definisi-pengertian.blogspot.com/2010/02/definisi-pendidikan.html>

¹⁶_____, *Pendapat para ahli pendidikan.*, <http://www.slideshare.net/triajeng/pendapat-para-ahli-pendidikan>

Menurut M.J. Langeveld, pendidikan adalah “*setiap pergaulan yang terjadi adalah setiap pergaulan yang terjadi antara orang dewasa dengan anak-anak merupakan lapangan atau suatu keadaan dimana pekerjaan mendidik itu berlangsung*”.¹⁷

Berdasarkan defenisi-defenisi pendidikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pembaharuan pengalaman, yang secara terus menerus dalam kehidupan manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental menuju suatu kehidupan yang lebih baik.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan satu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dikarenakan pendidikan merupakan suatu metode dalam proses pembentukan individu dalam kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Definisi Pendidikan Agama Kristen

Istilah Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebenarnya berasal dari Bahasa Inggris *Christian Education*. Sengaja diterjemahkan demikian, bukan harafiah “Pendidikan Kristen,” karena pengertiannya yang agak berbeda. Istilah Pendidikan Kristen dalam Bahasa Indonesia menunjuk pada pengajaran biasa tetapi diberikan dalam nuansa Kristen, juga dapat berarti Sekolah-sekolah yang dijalankan oleh Gereja atau organisasi/Yayasan Kristen. Istilah Pendidikan Agama Kristen (PAK) dibedakan dengan istilah Pendidikan Kristen karena PAK merupakan pendidikan yang berporos pada pribadi Tuhan Yesus Kristus dan Alkitab sebagai dasar atau acuannya. Beberapa ahli memiliki pendapat yang berbeda-beda tentang PAK, namun pada dasarnya mereka memiliki satu pemahaman yaitu Alkitab sebagai bahan acuan pendidikan itu sendiri dan Yesus sebagai gurunya.

Menurut Agustinus PAK adalah “pendidikan dengan tujuan supaya orang ”melihat Allah” dan ”kehidupan bahagia” dengan cara para pelajar sudah diajar secara lengkap dari ayat pertama Kitab Kejadian ”pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi” sampai ”arti penciptaan itu pada masa Gereja sekarang ini.” Pelajaran Alkitab difokuskan pada perbuatan hebat Allah.¹⁸

Menurut Marthen Luther mengemukakan bahwa PAK adalah: “Pendidikan dengan melibatkan semua warga Jemaat dalam rangka belajar teratur dan tertib agar semakin sadar akan dosa mereka serta bergembira dalam Firman Tuhan yang memerdekakan mereka disamping memperlengkapi mereka dengan sumber iman, khususnya pengalaman berdoa, Firman tertulis (Alkitab) dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mampu melayani sesamanya termasuk Masyarakat dan Negara serta mengambil bagian secara bertanggungjawab dalam persekutuan Kristen”.¹⁹

Calvin mengemukakan bahwa PAK adalah *pendidikan yang bertujuan mendidik putra-putri Gereja agar mereka:*

1. Dilibatkan dalam penelaahan Alkitab secara cerdas sebagaimana dibimbing oleh Roh Kudus.
2. Siajar mengambil bagian dalam kebaktian serta mencari keesaan Gereja; dan
3. Diperlengkapi memilih cara-cara mengejawantahkan pengabdian diri kepada Allah Bapa Yesus Kristus dalam gelanggang pekerjaan sehari-hari serta hidup

¹⁷Hartoto@ <http://fatamorghana.wordpress.com>), *PENGERTIAN PENDIDIKAN*, <http://www.scribd.com/doc/21062918/Hartoto-Pengertian-Pendidikan>

¹⁸BPH GIDI KLASIS TIMIKA., *Memahami Tugas Dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Kristen Menurut Ajaran Alkitab (Studi Teologis tentang Tugas dan Fungsi Guru PAK)*., Rabu, 17 Desember 2008., <http://bphgidityimika.blogspot.com/2008/12/memahami-tugas-dan-fungsi-guru.html>.

¹⁹ibid.,

bertanggung jawab di bawah kedaulatan Allah demi kemuliaan-Nya sebagai lambang ucapan syukur mereka yang dipilih dalam Yesus Kristus.²⁰

Sedangkan menurut Werner, ia mengemukakan bahwa PAK adalah “*proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan pada Alkitab, berpusatkan pada Kristus, yang bergantung pada kuasa Roh Kudus, yang berusaha membimbing pribadi-pribadi pada semua tingkat pertumbuhan, melalui cara-cara pengajaran masa kini kearah pengenalan dan pengalaman tentang rencana dan kehendak Allah melalui Kristus di dalam setiap aspek hidup*”.²¹

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen yang Alkitabiah harus mendasarkan diri pada Alkitab sebagai Firman Allah dan menjadikan Kristus sebagai pusat beritanya dan harus bermuara pada hasilnya yaitu murid dewasa. Alkitab sebagai sumber pengajaran PAK harus diyakini sebagai Firman Allah tanpa salah karena diwahyukan oleh Roh Kudus. Itulah sebabnya para pengajar dan pelajar PAK memerlukan penerangan oleh Roh Kudus.

B. Pendidikan Agama Dalam Perjanjian Lama

Kepedulian Perjanjian Lama terhadap Pendidikan Agama sangat nyata. Dalam Ulangan 6:4-9, disana sasaran dan pola Pendidikan Agama ditunjukkan. Ditegaskan bahwa umat Allah berkewajiban untuk mewariskan kebenaran ilahi itu kepada generasi penerusnya. Tanggung jawab tersebut harus dilakukan dengan kegigihan dan dengan tidak mengenal lelah. Juga, dengan memanfaatkan segala peluang dan sarana yang tersedia secara maksimal.

Bangsa yang penuh misteri, kecil tapi kuat, sedikit tapi menyebar ke seluruh dunia, menyebar tapi kemurniannya terjaga, kadang tidak bertanah air dan tak punya raja, tapi selalu menonjol dan memberi pengaruh kuat kepada dunia. Dianiaya, tapi bertahan bahkan berkelimpahan. Bangsa yang memiliki identitas yang kuat.

Penganut agama Yudaisme yang mementingkan ketaatan kepada Hukum Agama agar dijalankan dengan penuh ketekunan. Kemurnian pengajarannya dijaga dari generasi ke generasi berikutnya untuk memberi dasar yang teguh bagi setiap tingkah laku dan tindakan. Hukum agama sering diaplikasikan secara harafiah

Yang paling mengesankan dalam budaya Yahudi adalah perhatiannya pada pendidikan. Pendidikan menjadi bagian yang paling utama dan terpenting dalam budaya Yahudi. Semua bidang budaya diarahkan untuk menjadi tempat dimana mereka mendidik generasi muda, yang kelak akan memberi pengaruh yang besar. Obyek utama dalam pendidikan mereka adalah mempelajari Hukum Taurat.

Seluruh kebenaran adalah kebenaran Allah. Kej. 1:1 -- Segala sesuatu telah dijadikan oleh Allah dengan tujuan supaya manusia mengenal Allah dan berhubungan dengan-Nya. Cara Allah menyatakan diri adalah dengan:

- Wahyu Umum : Supaya orang menyadari dan mengakui keberadaan Allah melalui alam, sejarah, hati nurani manusia.
- Wahyu Khusus : Supaya manusia menerima keselamatan dari Allah. Allah berinkarnasi menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus.

²⁰ Robert R. Boehlke., *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pak.*, http://books.google.co.id/books?id=xnCStuUYCqoC&pg=PA413&lpg=PA413&dq=definisi+Pendidikan+Agama+Kristen+menurut+Calvin&source=bl&ots=Zx42wZ8wIK&sig=S6ywbYORMHJjc9-zACoGQUXSmIw&hl=id&ei=W4YKTL6YD8q8rAea7cCEDQ&sa=X&oi=book_result&ct=result&resnum=8&ved=0CC0Q6AEwBw#v=onepage&q&f=false

²¹Andi Putra Silalahi., *SEJARAH KEPENDIDIKAN KRISTEN.*, Sabtu, Agustus 08, 2009., <http://andiputrasilalahi.blogspot.com/2009/08/sejarah-kependidikan-kristen.html>

Menurut konsep Yahudi tidak ada perbedaan nilai antara duniawi dan rohani, semuanya ada dalam wilayah Tuhan. Itu sebabnya orang Yahudi percaya bahwa "seluruh hidup adalah suci."

Ulangan 6:4-9 menjadi pusat pengajaran pendidikan agama Kristen. Kitab-kitab lain yang membahas tentang pendidikan bersumber dari kitab Ulangan ini.

Ayat 4 ("Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa!"). Ayat ini disebut "Shema" atau pengakuan iman orang Yahudi (agama Yudaisme) yang artinya "Dengarlah". Yesus menyebut ayat ini sebagai hukum yang pertama. Memberikan konsep Allah yang paling akurat, jelas dan pendek tentang Tuhan adalah unik, lain dengan yang lain. Dialah Allah yang hidup, yang benar dan yang sempurna. Tidak ada Allah yang lain, hanya satu Allah saja. Ayat 4 ini bersamaan dengan ayat 5 diucapkan sedikitnya dua kali sehari oleh orang Yahudi dewasa laki-laki. Ayat ini diucapkan bersamaan dengan Ula. 11:13-21 dan Bil. 15:37-41.

Ayat 5 ("Kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.") Kasih harus menjadi motif setiap hubungan manusia dengan Tuhan. Kasih disebutkan pertama karena disanalah terletak pikiran, emosi, dan kehendak manusia. Tugas yang Tuhan berikan untuk manusia lakukan adalah kasihilah Allah Tuhanmu. Musa mengajarkan Israel untuk takut, tapi kasih lebih dalam dari takut.

☞ Mengasihi Tuhan artinya memilih Dia untuk suatu hubungan intim dan dengan senang hati menaati perintah-perintah-Nya.

☞ Mengasihi dengan hati yang tulus, bukan hanya di mulut tapi juga dalam tindakan.

☞ Mengasihi dengan seluruh kekuatan, memiliki semuanya.

☞ Mengasihi dengan kasih yang terbaik, tidak ada yang melebihi kasih kita kepada Dia, sehingga kita takluk kepada Dia.

☞ Mengasihi dengan seluruh akal budi/pengertian, karena kita kenal Dia maka kita mengasihi dan mentaati perintah-Nya.

Ayat 6 ("Apa yang Kuperintahkan kepadamu hari ini haruslah engkau perhatikan.") Perintah Tuhan bukanlah untuk didengar dengan telinga saja, tapi juga dengan hati yang taat. Sebelum bertindak pikirkanlah lebih dahulu perintah Tuhan, maka hidupmu akan selamat.

Ayat 7 ("Haruslah engkau mengajarkan berulang-ulang "kepada anakmu" membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau bangun.")

Mereka yang mengasihi Allah, mengasihi Firman-Nya dan melakukannya dengan meditasi, bertanggung jawab untuk merenungkannya dan menyimpannya dalam hati untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Orangtua mempunyai tugas untuk mengajarkan Firman-Nya kepada anak-anak dengan didikan dan harus dimulai sejak dini dan berulang-ulang. Ayat 7 ini dipakai sebagai fondasi kurikulum pendidikan Kristen.

Ayat 8-9 ("Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.") Tulisan hukum-hukum belum menjadi milik umum, namun demikian, Allah menghendaki mereka melakukannya, supaya mereka terbiasa bergaul dengan hukum Allah. Orang Yahudi mengerti perintah ini dan melakukannya secara harafiah.²²

²²Yulia Oeniyati, Th.M., *Silabus PAK Anak, (PAK dalam Perjanjian Lama)*., <http://pepak.sabda.org/pustaka/050918/>

Jelas sekali bahwa Perjanjian Lama memandang Pendidikan Agama lebih dari suatu kegiatan yang berurusan dengan soal penggarapan akal. Bidang garapan Pendidikan Agama menjamah dimensi yang lebih luas dan diarahkan pada perubahan sikap, dan khususnya perubahan hidup para peserta didik. Dengan kata lain, Perjanjian Lama tidak melihat Pendidikan Agama sebagai usaha penyaluran ilmu, tetapi suatu proses pengubahan hidup. Penguasaan pengetahuan hanyalah batu loncatan untuk menghasilkan perubahan hidup.

C. Pendidikan Agama Dalam Perjanjian Baru

Pendidikan agama dalam PB tidak terlepas dari pendidikan agama dalam PL. Tema pokok pengajaran agama dalam PL dan PB adalah karya penyelamatan manusia berdosa oleh Allah. Dalam PL karya tersebut dinyatakan pengajaran tentang hukum-hukum Allah dan kurban (yang sesungguhnya merupakan bayang-bayang dari penyelamatan manusia oleh Allah dalam Yesus Kristus). Dalam PB, pengajaran dinyatakan oleh pribadi Kristus, Tuhan dan Jurusemat. Dengan demikian pendidikan agama dalam PL dan PB mempunyai pusat pengajaran pada satu pribadi, yaitu Kristus.²³ Dalam Perjanjian Baru, kita menemukan dua pribadi yang sangat menekankan PAK yaitu Tuhan Yesus dan Paulus.

1. Tuhan Yesus

Pendidikan agama dalam PB mengalami revolusi besar dengan munculnya pengajaran Kristus. Tuhan Yesus adalah pakar dan ahli mengajar, oleh karena itu diri-Nya dikenal Guru Agung melebihi guru-guru Yahudi dan filsuf-filsuf dunia lainnya. Tidwell mengungkapkan empat kategori pengukuhan diri Yesus sebagai pengajar Agung, yaitu: (1). Yesus sendiri menyatakan diri-Nya guru (Yoh. 13:13). (2). Teman-teman, pengikut-pengikut, dan musuh-musuh-Nya menyatakan Yesus adalah guru (Luk. 1:1; Mark. 4:38; Yoh. 3:2; Mat. 22:24; Mark. 9:17; 12:13-14, 32; Luk. 12:13; 19:39). (3). Yesus mengajar dengan baik sekali. Dia adalah pakar dalam seni mengajar. (4). Yesus menugaskan pengikut-pengikut-Nya untuk mengajar (Mat. 28:18-20).²⁴

Inti pengajaran Yesus berpusatkan pada diri-Nya sendiri (Yoh. 14:6). Oleh karena itu Yesus sering menggunakan kata “eimi atau Aku”, yaitu Akulah roti hidup (Yoh. 6:48,50), Akulah terang dunia (Yoh. 8:12), Akulah gembala yang baik (Yoh. 10:11), dan Akulah kebangkitan dan hidup (Yoh. 11:25).

PAK di dalam PB tidak terlepas dari Yesus Kristus di samping jabatan-Nya sebagai penebus dan pembebas, Tuhan Yesus juga menjadi Guru yang agung. Keahlian-Nya sebagai seorang guru umumnya diperhatikan dan dipuji oleh rakyat Yahudi; mereka dengan sendirinya menyebut Dia “Rabi” yang merupakan gelar kehormatan, yang menyatakan betapa Ia disenangi dan dikagumi oleh orang-orang sebangsanya selaku pengajar yang mahir dalam segala ilmu ketuhanan (Mat. 7:29). Tuhan Yesus mengajar dimana saja: di atas bukit dari dalam perahu, di sisi orang sakit, di tepi sumur, di rumah yang sederhana, dan rumah orang kaya, di depan pembesar-pembesar agama dan pemerintah, dan bahkan sampai kayu salib sekalipun, pokoknya Tuhan Yesus tidak memerlukan sekolah atau gedung yang tertentu.

Tuhan Yesus dalam pengajaran-Nya tidak pula pada terbatas pada waktu-waktu tertentu. Siang malam, pada setiap saat, Ia bersedia menerangkan jalan keselamatan dan kerajaan sorga yang telah datang itu kepada siapa saja yang ingin belajar kepada-Nya.

²³Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktik PAK* dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2002), hlm. 530., <http://andiputrasilalahi.blogspot.com/2009/08/sejarah-kependidikan-kristen.html>

²⁴Paulus Lilik Kristanto, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*, (Yogyakarta: Andi, 2006), hlm. 5., <http://andiputrasilalahi.blogspot.com/2009/08/sejarah-kependidikan-kristen.html>

Cara mengajar-Nya sangat istimewa pula biasanya Tuhan Yesus tidak membentangkan suatu ajaran dengan menyuruh orang mempercayai itu tetapi Ia menolong mereka berpikir sendiri dan menarik kesimpulannya sendiri dari apa yang dijelaskanNya kepada mereka. Banyak metode yang dipakai-Nya, dan segala metode itu masih penting dan perlu dipelajari oleh semua guru agama masa kini. Adakalanya Tuhan Yesus bercerita, menggunakan perumpamaan, mengajukan pertanyaan, diskusi, dan menggunakan contoh secara langsung (Mat. 19:13-15; Luk. 9:48. Dan yang paling pokok adalah seluruh kehidupan Tuhan Yesus sendiri merupakan model pengajaran sampai saat yang terakhir.²⁵

2. Rasul Paulus

Pendidikan dan pengajaran Kristen pada zaman para Rasul dimulai dari peristiwa Pentakosta, yaitu tampilnya rasul Petrus sebagai pengkhotbah dan pengajar yang menghasilkan petobat baru tiga ribu orang. Mereka inilah merupakan jemaat yang pertama dan mendapat pengajaran dari para rasul (Kis. 2:42; 5:42). Tiga pokok utama pengajaran para rasul adalah panggilan iman, penjelasan tentang iman, dan pertumbuhan moralitas sebagai konsekuensi dari hidup dalam iman.²⁶

Tokoh utama dari sekian rasul Kristus yang sangat dikenal sebagai pengajar ulung adalah Rasul Paulus. Tidwell memosisikan Paulus menempati tempat kedua dalam keagungan sebagai guru setelah Yesus, sang Guru Agung. Bagi pengikut-pengikut Yesus, dia adalah orang yang paling berpengaruh dengan beberapa alasan:

1. Sejak lahir Paulus mendapat kesempatan pendidikan (Kis. 21:39).
2. Paulus mempunyai pendidikan tinggi dibawah asuhan Gamaliel (Kis. 22:3),
3. Paulus merasa dia adalah seorang guru (Kis. 21:28),
4. Pengajaran Paulus berhasil (Kis.11:19-26).
5. Paulus mengajar di Synagoge (Kis. 13:14-52),
6. Paulus mengajar kapan saja, dimana saja, dan kepada siapa saja.
7. Paulus memakai berbagai macam metode mengajar atau diskusi (Kis 13;14-520),
8. Paulus mengingatkan para gembala sidang untuk mengajar (1 Tim. 3:2, 2 Tim. 2:2, 4:2).
9. Paulus setia mengajar dalam seluruh masa pelayanannya (2 Tim. 4:1-11).²⁷

Oleh karena itu Rasul Paulus juga adalah seorang guru yang ulung. Ia benar-benar tokoh penting dalam lapangan pendidikan agama Yahudi dan Kristen. Paulus sendiri dididik untuk menjadi seorang “rabi” bagi bangsanya. Ia mahir dalam pengetahuan akan Taurat dan ia juga dilatih untuk mengajar orang lain tentang agama Yuhudi. Setelah Tuhan masuk kehidupannya, Paulus menjadi seorang hamba Tuhan yang terdorong oleh hasrat yang berapi-api untuk memasyurkan nama Tuhan Yesus itu. Kemana ia pergi, segala kesempatan dipergunakannya untuk mengajar orang Yahudi dan kaum kafir tentang kehidupan bahagia yang terdapat di dalam Injil Yesus Kristus.

Paulus berkhotbah di hadapan imam-imam dan rabi-rabi Yahudi, dan dihadapan rakyat jelata di segala kota dan desa yang dikunjunginya. Ia mengajar raja-raja dan wali-wali negeri, orang cendikiawan dan kaum budak, kaum laki-laki dan kaum perempuan, orang Asia, orang Yunani, orang Romawi. Pendek kata segala golongan manusia yang ditemuinya. Paulus mengajar di rumah-rumah tempat ia menumpang, di gedung-gedung yang disewanya, di lorong-lorong kota atau di padang-padang. Ia juga mengajar melalui surat-surat kepada jemaat-jemaat Kristen.

²⁵Andi Putra Silalahi., *Gembala Blog., Sejarah Kependidikan Kristen., label: Pendidikan Kristen., Sejarah Kependidikan Kristen dalam Gereja., Sabtu, Agustus 08, 2009 . Sabtu, 08 Agustus 2009., <http://andiputrasilalahi.blogspot.com/2009/08/sejarah-kependidikan-kristen.html>*

²⁶*Ibid.*,

²⁷*Ibid*

...
Dialah yang paling banyak menuliskan kitab-kitab di dalam PB yaitu sebanyak 13 kitab yang merupakan hasil dari pergumulannya menjadi pengajar. Dalam Efesus 4:11-15 tersirat bahwa PAK mempunyai dua tugas utama yaitu memperlengkapi orang-orang kudus supaya dapat melayani (menjangkau jiwa-jiwa bagi Kristus) dan pertumbuhan iman sehingga menuju kedewasaan penuh di dalam Kristus.²⁸

D. Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan PAK.

Manusia di ciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang mulia, yang memiliki akal, perasaan sikap sosial dan sebagainya, sehingga memerlukan waktu untuk membentuk pribadinya. Untuk memiliki pribadi yang matang manusia harus di lengkapi dengan sejumlah kecakapan dan keterampilan tertentu, yang harus dikembangkan melalui proses belajar mengajar.

Proses belajar mengajar pada dasarnya merupakan suatu interaksi antara guru dan peserta didik. Oleh sebab itu setiap proses interaksi belajar-mengajar selalu di tandai dengan sejumlah unsur.

- a. Guru dan peserta didik
- b. Tujuan yang hendak dicapai
- c. Materi pelajaran
- d. Metode

Dengan demikian penyelenggaraan PAK di sekolah mesti dipahami oleh setiap pelaksana PAK baik itu menyangkut maksud maupun tujuan penyelenggara PAK dalam kurikulum, pendidikan nasional. Artinya proses belajar mengajar PAK dapat dijalankan sesuai dengan prinsip penyelenggaraan yang selaras dalam kurikulum pendidikan nasional. Untuk itu dalam mencapai tujuan kurikulum maka seorang guru harus bisa merumuskan tujuan, menguasai materi mengajar, menguasai cara menggunakan media / alat pelajaran, menguasai metode mengajar, evaluasi.

1. Pentingnya Hubungan Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran.

Untuk mendapatkan hasil PAK yang lebih baik, maka sebenarnya tujuan, materi, media PAK, metode sangat menentukan. Selain komponen - komponen tersebut, maka faktor yang ikut menentukan dalam proses belajar adalah hubungan guru PAK dengan peserta didiknya. Hubungan ini harus berlangsung baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Melalui pendekatan terhadap peserta didik, maka guru PAK dapat menentukan cara yang tepat untuk menumbuhkan dan mengembangkan iman peserta didik ke arah kedewasaan iman.

Bagi peserta didik Sekolah Dasar, guru lebih mudah mengadakan hubungan dengan muridnya. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan.¹³

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, dalam membimbing dan mendewasakan iman anak, maka hubungan yang baik itu perlu di bina. Hubungan guru dan peserta didik dikatakan baik apabila memiliki sifat – sifat :

- a. Keterbukaan, artinya baik guru maupun peserta didik saling bersikap jujur dan membuka diri satu sama lain.
- b. Tanggapan bilamana seseorang tahu bahwa dia dinilai oleh orang lain,
- c. Saling ketergantungan antara satu dengan yang lain

²⁸ *Ibit*

¹³ S.D.Gunarsa et.al. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* (Jakarta ; BPK Gunung Mulia, 1986) hal 126

- d. Kebebasan yang memperbolehkan setiap orang untuk bertumbuh dan mengembangkan keunikannya, kreatifitasnya dan kepribadiannya.
- e. Saling memenuhi kebutuhan sehingga tidak ada kebutuhan satu orangpun yang tidak terpenuhi.¹⁴

Sering dalam dunia pendidikan keberadaan guru dalam kegiatan membina jauh diatas peserta didik. Guru sering menganggap dirinya sebagai orang yang berkuasa, sehingga mempengaruhi hubungan guru dengan peserta didiknya. Dengan demikian komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik perlu dijalin guna mendapat hasil yang diharapkan. Oleh karena itu dengan menjalin hubungan yang baik antara guru dengan peserta didiknya, maka masing - masing orang, baik guru maupun peserta didik dapat memahami pribadinya.

Hal ini sangat bermanfaat dalam upaya untuk mendewasakan iman peserta didik. Dalam hubungan itu, maka A.M.Sardinian dalam bukunya interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar mengatakan : "Hubungan guru dan murid dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat penting. Bagaimanapun baiknya bahan pengajaran yang digunakan. Namun jika hubungan guru dan murid merupakan hubungan yang baik harmonis, maka dapat menciptakan suatu keluaran yang tidak diinginkan."¹⁵

Oleh sebab itu guru PAK harus menciptakan suatu hubungan yang mesra penuh cinta kasih, untuk dapat mengantarkan peserta didik dalam mencapai kedewasaan imannya. Dengan demikian guru PAK bukan saja mendidik dengan kata - kata tetapi juga dengan perbuatan dan tingkah laku agar dapat mengadakan proses pembinaan melalui komunikasi yang terjadi antara guru dan peserta didiknya.

2. Kedudukan Guru PAK.

Guru adalah salah satu komponen dalam proses belajar mengajar, yang sangat berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang keagamaan. Oleh karena itu guru PAK harus berperan aktif dan mendapatkan kedudukan sebagai tenaga professional. Dalam arti bahwa pada setiap guru PAK terletak tanggung jawab untuk membawa peserta didik ke arah kedewasaan iman.

Dalam kerangka ini, maka fungsi seorang guru adalah sebagai pengajar dan pendidik. Dikatakan guru sebagai pengajar karena memang guru yang mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya. Ia harus membantu peserta didik untuk mempelajari hal-hal yang mereka tidak ketahui dan memahami apa yang mereka pelajari. Disamping itu dikatakan guru adalah sebagai pendidik maka tugas guru bukan saja terbatas pada kemampuan untuk memberikan pengetahuan atau hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran saja. tetapi juga melatih ketrampilan, membina mental dan menanamkan nilai-nilai kepribadian.¹⁶

Guru bukan saja mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga mentransfer *value*, ia bukan saja pembawa ilmu pengetahuan tetapi juga pembawa contoh yang baik.

Selain sebagai pendidik, guru PAK juga berfungsi sebagai pembimbing. Yang dimaksud dengan pembimbing disini adalah membantu anak dalam perkembangannya dengan memberi lingkungan yang sehat serta arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan.¹⁷

¹⁴ Thomas Gordon, *Guru Yang Efektif* (Jakarta : Rajawali, 1986) hal 28.

¹⁵ A.M. Sudirman, *Interaksi Dan Motives! Belaiar Mengajar* (Jakarta : Rajawali Pers) hal. 144

¹⁶ A.M. Sudirman. *Intaraksi Dan Motivasi*. hal 136.

¹⁷ *Ibid*, hal 138

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan sekaligus sebagai pembimbing, maka kalau dilihat dari metode yang digunakan maka kedudukan guru PAK sebagai berikut:

1. Informator
Guru PAK sebagai pelaksana cara mengajar informative dan sumber informasi kegiatan belajar - mengajar.
2. Organisator
Guru sebagai oraganisator pengelolaan kegiatan akademik, jadwal pelajaran dan lain-lain.
3. Motivator
Dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan dalam menumbuhkan aktivitas dan kreatifitas didik.
4. Pengarah / Direktor
Dalam hal ini guru dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar siswa sesuai dengan yang dicita-citakan.
5. Inisiator
Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar.
6. Transmitter
Dalam kegiatan belajar guru akan bertindak selaku penyebar kegiatan belajar siswa.
7. Evaluator.¹⁸
Dalam hal ini guru menilai hasil belajar peserta didik sekaligus menilai perilaku setiap peserta didik.

3. Guru PAK Sebagai Pembina Umat.

Anak didik guru PAK di sekolah merupakan bagian dari umat yang terdiri dari anak, remaja, pemuda, dewasa dan keluarga sebagai totalitas dari umat. Pembina umat dalam artian Pembina warga gereja pula. Upaya untuk membina umat / warga gereja bermaksud untuk mengembangkan pengalaman menusiawi secara bersama-sama.

Andalan gereja untuk membina umatnya dipertaruhkan dalam pemahaman mengenai manusia yang diberi kesempatan oleh Allah untuk bertumbuh. Disana manusia dilihat sebagai kuncup/tunas yang masih berkembang sampai mencapai wujudnya yang sempurna.¹⁹ Itu berarti bahwa manusia membutuhkan pembinaan, baik didalam lingkungan pendidikan informal, formal dan non formal.

Hal ini sangat penting, karena tujuan pembinaan tersebut adalah tidak lain sebagai "akta pembebasan" manusia dari keterbatasan, kekurangan, dan kelemahannya unytuk mampu berdiri sendiri dan mejadi dewasa dalam iman(Efesus 4:11,12). Tugas ini merupakan tugas semua orang Kristen. Tugas imamat am orang percaya, termasuk di dalamnya seorang guru PAK.

Sehubungan dengan itu bagaimanakah keterlibatan seorang guru PAK dalam proses pembinaan dimaksud. Sebelum menjawab pertanyaan ini, ada baiknya dikemukakan dahulu bahwa tugas pembinaan kepada umat / warga gereja bukanlah suatu tugas gereja yang barsifatsambilan saja, atau bukan pula sebagai tugas yang situasional belaka. Pembinaan kepada umat / warga gereja yang sah dan cocok, merupakan

¹⁸ *Ibid*, hal. 142

¹⁹Laporan Konsultasi Nasional PWG, *Membina Bersama* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1976) hal 21.

perwujudan dari amanat kolose. 3 : 17.²⁰ Dengan kata lain, tugas pembinaan harus dilihat sebagai panggilan dan pengutusan sesuai kesaksian Alkitab Matius 20 : 19,20; Yohanes 3 : 16,17; 17 :18.

Dengan demikian untuk menjawab pertanyaan di atas, maka keterlibatan guru PAK dalam proses pembinaan tersebut terealisasi dalam tiga jenjang pendidikan yakni :

- a. Informal
- b. Formal
- c. Non Formal

Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Informal

Didalam lembaga pendidikan informal (keluarga), peranan guru PAK selain sebagai kepala keluarga yang wajib membina keluarganya sendiri, tetapi sekaligus dapat membina keluarga-keluarga yang lain. Di dalam pendidikan informal ini, keberhasilan pembinaan lebih banyak dicapai apabila si Pembina dapat menampakkan sikap dan teladannya yang konsisten, yang diterapkan di dalam keluarganya dengan tidak mengabaikan aspek pengetahuan dan ketrampilannya.

Dikatakan demikian karena lembaga pendidikan informal tidak mempunyai suatu kurikulum yang tetap, yang diberikan oleh gereja selaku pedoman dalam membina warga gereja.

Oleh karena itu selain dibutuhkan pengetahuan sikap dan ketrampilan , maka guru PAK sebagai Pembina juga membutuhkan kepekaan dan kemampuan untuk menginterpretasi kebutuhan pembinaan yang dibutuhkan oleh keluarganya maupun keluarga lainnya dan berusaha memenuhinya dengan memperhatikan penggunaan metode yang tepat.

- b. Formal

Berbeda dengan lembaga pendidikan informal, maka lembaga pendidikan formal mempunyai kurikulum yang dipakai sebagai pedoman pembinaan. Artinya di dalam pendidikan formal, rata-rata pembinaan dilakukan kepada anak-anak khususnya anak usia sekolah.

Pembinaan mana nampak sekaligus dalam melaksanakan kegiatan kulikuler maupun non kulikuler. Dengan kata lain saat menjalankan kegiatan kulikuler (secara langsung). Hal ini menuntut seorang guru PAK untuk membagi waktu sedemikian rupa sehingga tetap tersedia waktu untuk menemui dan membina anak didiknya, baik dirumah mereka masing - masing maupun ditempat lain dimana anak berada. Justru mereka sangat membutuhkan pembinaan yang berkesinambungan terarah dan terpadu.

Sehubungan dengan kegiatan pembinaan ini, maka metode yang lebih banyak dipakai dalam menjalankan tugas kulikuler (mengajar) adalah metode -metode yang mengarah pada pembentukan aspek ketrampilan dan sikap. Sebaiknya, sikap keteledanan yang konsisten dari guru PAK sebagai Pembina harus lebih nyata dinampakkan selaku metode yang relevan dalam pembinaan diluar sekolah. (non kulikuler).

Singkatnya metode - metode yang bersifat teoritis (Ceramah, PA, Diskusi dan lain - lain). Lebih relevan jika dipakai didalam kegiatan kulikuler, dan metode - metode yang bersifat praktis lebih banyak/ lebih relevan dipakai diluar sekolah.

- c. Non Formal

Didalam lingkungan pendidikan non formal (masyarakat) maka fungsi/tanggung jawab guru PAK lebih besar, karena terdiri dari anak, remaja, pemuda , dewasa dan keluarga. Dengan kata lain ruang lingkup pembinaannya yang dipakai adalah metode

²⁰ Departemen Bimbingan PGI, *Kawan Sekerja Allah* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1983) hal. 32.

terlibat. Artinya guru PAK mestinya terlibat langsung dalam setiap kegiatan social, budaya, ekonomi dan lain - lainnya, teristimewa dibidang spiritual/peribadahtan.

Didalam keterlibatannya ini, guru PAK mesti menjadi motifator, serta pemimpin yang baik hati untuk teladani oleh warga setempat. Jadi pembinaan kepada umat, dalam lembaga pendidikan non formal ini lebih banyak terbaca melaluisikap dari guru PAK yang dengan sendirinya dapat mempengaruhi warga gereja untuk memiliki sikap yang baik yang telah diperlihatkan lebih dahulu oleh guru PAK.

Hal lain yang berhubungan dengan tugas pembinaan umat, adalah menyangkut isi pembinaan itu sendiri. Pada Alkitab selaku Firman Allah, ini berarti bahwa proses pembinaan umat, sesuai kesaksian Alkitab Efesus 4: 12. dengan demikian setiap proses atau keluarga yang mengalami problematic, mesti dibina dan diselesaikan dibawah Firman Allah.

Memang tak dapat disangkal bahwa masalah pembinaan kepada warga gereja sering telah digariskan dan disusun secara baik didalam agenda kegiatan -kegiatan gerejawi pada masing - masing gereja, namun ternyata pula apa yang telah digariskan itu sering meleset dan tidak menyentuh kebutuhan warga gereja, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, oleh karena perkembangan dan perubahan waktu dan kondisi yang berbeda dari hari ke hari.

Oleh sebab itulah, maka guru PAK semestinya berusaha menjalin komunikasi yang harmonis, baik dengan unsur pimpinan gerejawi yang ada dalam jemaat bersangkutan, maupun dengan seluruh warga gereja yang ada dalam jemaat setempat. Ia mesti berusaha mencintai dan dicintai umatnya. karena itu guru harus megembangkan sikap jujur, terbuka, toleran dan tau bergaul dengan semua orang, sehingga pembinaan dapat dilakukan lancer.

Akhirnya pernyataan lain yang mesti dijawab disini dalam mengakhiri pokok ini yaitu : bagaimana cara - cara praktis bagi seorang guru PAK dalam proses pembinaan kepada peserta didik.

1. Guru PAK harus melibatkan diri dalam kegiatan pembinaan dengan jalan bersedia menjadi Pembina fungsional dan resmi untuk jangka waktu tertentu.
2. Didalam membina umat, guru PAK harus berusaha mengaktifkan umat untuk terlibat dalam kegiatan peribadahtan (Katekhisasi, organisasi gereja lainnya seperti Pelwata, pelpri ibadah unit dan lain - lain.)
3. Ia mesti menjadi hamba yang tahu bekerja bersama umat dalam kegiatan -kegiatan kemasyarakatan, politik, ekonomi, pendidikan dan lain -lain dalam rangka pembangunan desa dan jemaat. Artinya guru PAK harus terlebih dahulu menjadi contoh/teladan yang baik secara pribadi, kelompok maupun massal.
4. Menyediakan waktu untuk mengunjungi setiap pribadi atau keluarga dalam rangka mencari informasi tentang kebutuhan pembinaan sekaligus menjalankan fungsi pastoral bagi anak maupun keluarga.
5. Pandai memanfaatkan segala potensi yang ada dalam jemaat (hasil - hasil pertanian, hasil laut dan lain - lain) untuk menunjang tugas pembinaan.
6. Perlu mengadakan dialog dan evaluasi dengan pihak gereja (pendeta dan majelis jemaat) untuk mengambil tindak lanjut terhadap permasalahan yang ditemui serta merancang tugas pembinaan berikutnya.
7. Tidak selamanya melihat warga gereja semata - mata sebagai objek binaan tetapi sebaiknya mengkaderkan mereka untuk menjadi subjek binaan.
8. Guru PAK harus menjadi pola anutan bagi peserta didik dan warga gereja.

Dengan demikian, maka minimal upaya pembinaan akan lebih menunjukkan hasil yang lebih baik. Diatas semua itu, kita menyadari dan mengakui bahwa selaku manusia hanya mampu "menanam dan menyiram" sedangkan usaha pertumbuhan atau hasilnya

adalah pekerjaan Ron Kudus. Hal itu berarti bahwa pembinaan yang dilakukan harus disertai dengan pergumulan yang terus menerus kepada Allah. Hanya dengan penyerahan diri secara total kepada Allah, maka usaha pembinaan iman itu dapat berhasil baik yaitu "Kedewasaan iman dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus" (Efesus 4:12).

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kuantitatif dengan metode survei. Disebut survei karena penelitian ini menggunakan populasi langsung menjadi sample yang representatif untuk mengambil kesimpulan dengan menggunakan kuesioner atau angket sebagai pengumpul data.²⁹ Metode penelitian yang digunakan adalah survei yang bersifat eksplanatori-konfirmatori. Penelitian eksplanatori merupakan penelitian yang seringkali diidentikkan dengan menggunakan pertanyaan "mengapa" dalam mengembangkan informasi yang ada.³⁰ Penelitian ini bersifat eksplanatori karena dalam proses penelitiannya ingin mengkaji/menggali secara mendalam variable terikat (Y) melalui pengembangan *exogenous* dan *endogenous variabel*. Di mana kajian mendalam (telaah teoritis atau telaah teologis) yang dimaksudkan tersebut merupakan hasil dari studi eksplanatori atau studi mendalam (eksegese) terhadap variable terikat tentang Pendidikan Agama Kristen yang Transformatif (Y). Penelitian bersifat konfirmatori karena penelitian ini juga mengkaji secara mendalam melalui variabel moderator, yaitu variabel yang tugasnya memperdalam temuan melalui analisis perbedaan terhadap berbagai kategori latar belakang responden.

Secara konseptual, di dalam menyusun model penelitian terhadap kecenderungan Pendidikan Agama Kristen yang Transformatif (Y) dan aspek-aspek yang membentuknya, maka masalah yang dihadapi adalah menetapkan variabel dan atau indikator mana di dalam model yang merupakan *independent* dan *dependent variable*. Urutan dalam menyusun model tersebut harus disusun berdasarkan kajian teori, telaah teologis, kerangka berpikir atau hipotesis. Pendekatan penelitian ini dapat disebut konsep penelitian konfirmatori.³¹

Sehubungan dengan uraian di atas, maka penelitian ini terdiri dari *endogenous* dan *exogenous variable*. Sasmoko mengatakan bahwa "*exogenous variable* adalah variabel yang keragamannya tidak dipengaruhi oleh penyebab di dalam sistem, dan variabel ini tidak dapat ditetapkan hubungan kausalnya, serta variabel ini ditetapkan sebagai variabel pemula yang memberi efek kepada variabel lain."³² Dan secara khusus, variabel ini tidak diperhitungkan jumlah sisanya, meskipun sebenarnya juga mempunyai sisa/*error*. Dapat dikatakan bahwa munculnya *exogenous variable* adalah hasil kajian teoritis atau telaah teologis sampai dengan menemukan *construct* di mana *construct* merupakan kesimpulan teoritis yang telah dikontekstualisasikan sesuai dengan populasi penelitian yang bentuknya berupa definisi konseptual; dimensi (tidak wajib ada) dan indikator (wajib

²⁹Fred N. & Howard B. Lee, *Foundations of Behavioral Research* (Forth Worth: Harcourt College Publisher, 2000), 559.

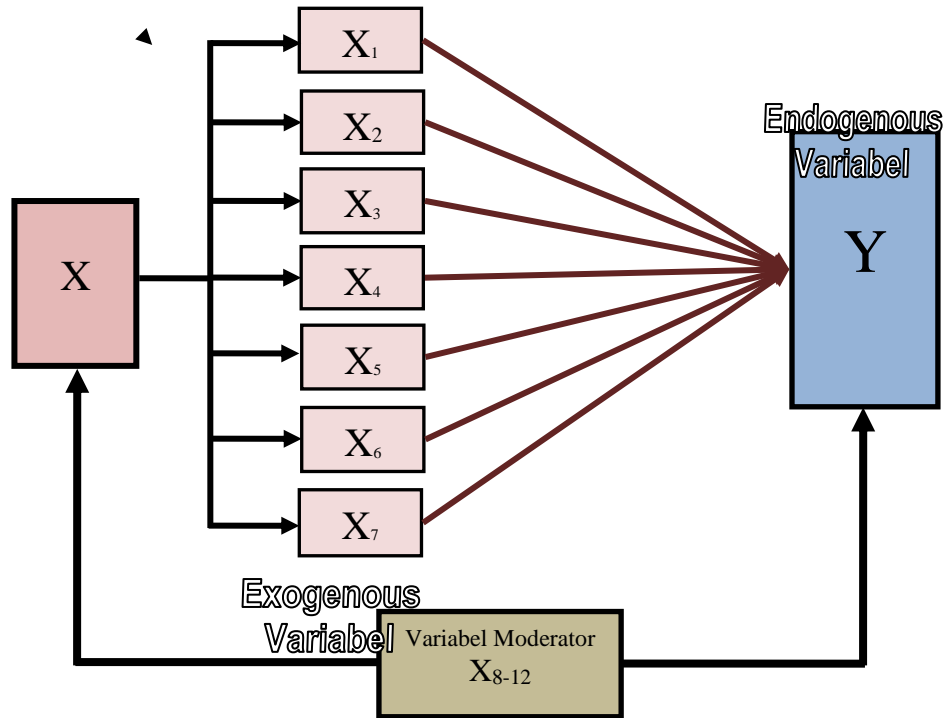
³⁰Bambang Prasetyo dan Lina Maftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 34.

³¹Sasmoko, 385.

³²Ibid

ada). Dengan demikian *exogenous variable* merupakan indikator dari variabel tersebut. Asumsinya, setelah peneliti menemukan *construct*, maka *construct* itu sifatnya final berdasarkan pendalamannya secara teoritis. Jadi dapat dikatakan bahwa *exogenous variable* (indikator) adalah tanda-tanda dari *dependent variabel* atau *endogenous variable*. Selanjutnya Sasmoko mengatakan bahwa *endogenous variable* adalah variabel yang keragamannya dijelaskan oleh variabel *exogenous variable* dan *endogenous variable* lainnya dalam model.³³

Secara sederhana, rencana/ramalan model hubungan antar variabel penelitian dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Hipotesa 1

Dalam membuktikan kecenderungan Pendidikan Agama Kristen yang Transformatif (Y), peneliti dalam hal ini menetapkan 3 kategori yaitu: (a) Belum; (b) Kadang-kadang dan (c) Sudah.

Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5% dan dihasilkan *lower and upper bound* antara 228,1313 sampai dengan 236,3106. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan Pendidikan Agama Kristen yang Transformatif (Y) pada kategori “Sudah”. Artinya Pendidikan Agama Kristen yang Transformatif sudah terjadi secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

B. Uji Hipotesa 2

Hasil analisis hubungan di sampel antara Indikator Memiliki Tujuan Pengajaran (X_1) dengan Pendidikan Agama Kristen yang Transformatif (Y) yaitu r_{y1} sebesar 0,919 adalah memiliki hubungan positif. Determinasi varians yang menggambarkan keeratan hubungan antara Indikator Memiliki Tujuan Pengajaran (X_1) dengan Pendidikan Agama Kristen yang Transformatif (Y) sebesar 0,845. Artinya sumbangan Indikator Memiliki Tujuan Pengajaran (X_1) terhadap Pendidikan Agama Kristen yang Transformatif (Y)

³³Ibid.

sebesar 84,5%. Sedang kondisi di populasi digambarkan melalui hasil t sebesar 21,379 adalah sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$. Jadi hubungan antara Indikator Memiliki Tujuan Pengajaran (X_1) dengan Pendidikan Agama Kristen yang Transformatif (Y) di populasi juga positif. Adapun persamaan garis regresi linear di sampel yakni Indikator Memiliki Tujuan Pengajaran (X_1) terhadap Pendidikan Agama Kristen yang Transformatif (Y) digambarkan melalui $\hat{Y} = 26,073 + 9,041X_1$. Artinya, jika Memiliki Tujuan Pengajaran (X_1) ditingkatkan melalui setiap 1 (satu) program atau 1 (satu) *treatment*, maka Pendidikan Agama Kristen yang Transformatif (Y) akan meningkat 9,041 kali dari kondisi sekarang.

Hasil analisis menunjukkan bahwa “Memiliki Tujuan Pengajaran (X_1)” adalah indikator yang dominan menentukan terbentuknya Pendidikan Agama Kristen yang Transformatif (Y). Artinya, semakin Memiliki Tujuan Pengajaran (X_1) ditingkatkan, maka Pendidikan Agama Kristen yang Transformatif (Y) akan meningkat 255,971 kali dari kondisi sekarang.

C. Uji Hipotesa 3

Hasil analisis menunjukkan bahwa “Latar Belakang Umur (X_8) merupakan kategori latar belakang guru yang menentukan terbentuknya Pendidikan Agama Kristen yang Transformatif (Y).

Semakin guru berlatar belakang umur yang dewasa maka akan semakin membentuk Pendidikan Agama Kristen yang Transformatif (Y) yaitu akan meningkat 4,804 kali dari kondisi sekarang.

V. KESIMPULAN

1. Guru Kristen se Kota Sorong cenderung sudah menciptakan Pendidikan Agama Kristen yang Transformatif secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.
2. Memiliki Tujuan Pengajaran (X_1) adalah indikator yang dominan menentukan terbentuknya Pendidikan Agama Kristen yang Transformatif (Y) secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.
3. Latar Belakang Umur Guru (X_8) adalah kategori yang dominan menentukan Pendidikan Agama Kristen yang Transformatif (Y) secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta, 2008.
- A. Wilson Valerie. *Christian Education of A Dynamic Process, The Moody Bible Institute*, Chicago, 1981.
- Benson .H. Clarence, *A Populer History of Christian Education*, Chicago, Moody, 1972
- Ciptra, *Menjadi Manusia Unggul yang Disertai Tuhan*, Jakarta : P.T Bethlehem Publisher, 2003.
- Diunduh dari : 3 Nopember 2010 (http://www.baah.pt.or.id/konsep_akreditasi.htm)
- Depdiknas, Puskur Litbang *Model Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Jakarta; Layanan Masyarakat, 2005.
- Enklaar. I.H dan Homrighausen, *E.G., PAK, P.T BPK* Gunung Mulia, Jakarta, 2009.
- Gultom Andar, *Profesionalisme Standar Kompetensi dan Pengembangan Profesi Guru PAK*, Bina Informatika Informasi, Bandung, 2007.
- Janse Belandina Non-Serrano, *Profesionalisme Guru dan Bingkai Materi PAK SD, SMP, SMA*, 2005.
- Kambuaya Wehelmina Wanny, *Menyemai Tunas Peradaban*, PT Indo Media Global, 2008.

- ...
- Kadarmanto,Ruth, *Ajarlah Mereka Melakukan,Kumpulan Karangan Seputar PAK*, ed Andar Ismail ,Jakarta; BPK Gunung Mulia, Jakarta,2004.
- Mulyasa.E, *Mejadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, PT Remaja Rosdakarya,Bandung ,2007.
- M.John.Nainggolana, *PAK Dalam Masyarakat Majemuk*, Bina Media Informasi ,Bandung ,2006.
- R.Oditha Hutabarat, *Pedoman Untuk Guru PAK SD-SMA Dalam melaksanakan Kurikulum*, Bina Media Informasi ,Bandung ,2006.
- Sahertian.Piet A, *Profil Pendidik Profesional*, Yogyakarta;Andi Offset,1994.
- Sulistyo Agus dan Adi Mulyono, *Kamus Bahasa Indonesia*, Surakarta,ITA,2010.
- Sasmoko.E. *Metode Penelitian dan Analisis Data*, Kabag BAAK UkiP Sorong 2010.
- Sairin Weinata, *Identitas Ciri Pendidikan Kristen di Indonesia*, BPK Gunung Mulia Jakarta,2003.
- Yasin Anwar, *Pengembangan Standar Profesional Guru dalam Rangka Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia dalam Keluar dari kemelut Pendidikan Nasional Jakarta* .PT Intermasa,1997.
- Sandhu Sundar Selvaraj, *Menjadi Serupa Dengan Dia*, Jakarta Nafiri Gabriel,2000.
- Thomas C,Oden, *Classical Pastoral Care*, Michigan :Bakers Books ,1987.
- Undang-Undang Guru dan Dosen*, Asa Mandiri /Jakarta ,2006.